

Melankolia Para Korban Gempa tentang Omah Jembar

Priyo Pratikno ¹

¹ Program Doktor Kajian Seni dan Masyarakat, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Email korespondensi: inipriyo@yahoo.co.id

Abstrak

Masyarakat korban bencana gempa bumi 2006 Yogyakarta membangun kembali tempat tinggalnya (*omah jembar*) yang luluh-lantak secara mandiri mereka. Berbagai keterbatasan seperti tenaga kerja, ketrampilan, dan material, mengharuskan mereka menggunakan kembali puing-puing reruntuhan bangunan lama agar *omah jembar* dapat ditinggali lagi. Rasa kehilangan tempat tinggalnya di depan mata kepala sendiri sangat menyedihkan dan mereka kehilangan (melankolia) baik fisik maupun memori mereka. Makalah ini menjelaskan fenomena melankolia dan laku perkabungannya (*mourning*) dengan metode kualitatif deskriptif berdasarkan data sekunder. Analisis dilakukan berdasar sekuen temporal beberapa saat setelah gempa dicocokkan dengan kondisi rumahnya yang sekarang. Hasilnya menunjukkan bahwa hunian baru yang mereka buat jauh dari kriteria *omah jembar* sebagaimana yang mereka ingini. Namun melalui laku melankolia mereka berhasil membangun kembali huniannya, melalui berbagai penyangkalan (*disavowal*), dalam kategori yang menawarkan kebaruan dan berhasil menyembuhkan luka akibat perkabungannya melalui cara-rara yang fetis.

Kata-kunci : *omah jembar*, membangun dengan puing, melankolia, dan fetis.

Pengantar

Omah jembar adalah rumah tinggal ideal orang-orang desa di Bambanglipuro, Bantul, pada umumnya pada saat kondisinya "normal", yakni ketika belum hancur akibat gempa bumi. Sebuah rumah yang luas, tipologi rumah berarsitektur tradisional Jawa, yang tergolong mewah dimiliki para priyayi, tokoh masyarakat atau setidaknya orang kaya di desa-desa. Mereka kebanyakan menghuni sebuah rumah peninggalan moyangnya yang berarsitektur Jawa, dengan atapnya berbentuk limas, perisai, berangka kayu demikian pula dinding-dindingnya. *Omah jembar* merupakan gambaran yang menunjukkan ketinggian derajat seseorang dan kekayaannya di atas rata-rata penduduk, juga penanda status sosial keluarga yang menempatnya.

Kenangan yang tiba-tiba lahir lagi ketika pasca gempa itu nampak jauh sekali akan terwujud apalagi dalam tempo dekat. Tentang rumah Jawa ideal yang pernah mereka miliki menjadi patokan membangun kembali rumah mereka yang hancur diterjang gempa, namun tak mampu. Para korban mengidap melankolia, sebuah kemurungan akut akibat kehilangan sesuatu yang sangat dicintai dan

sangat penting. Ada rasa memiliki, kesetiaan pada leluhurnya dan tradisi kehidupan, *loyalty to things*, yaitu yang terwakili pada rumah tinggalnya. Kehilangan ini sungguh berat dan membutuhkan perkabungan, akan tetapi sering kali menjadi suatu penolakan untuk berduka cita, untuk menangisi atau meratapi, bahkan menolak untuk melakukan mediasi secara simbolik (Comay, 2011.) Akan tetapi kebutuhan berlindung di dalam rumah menyebabkan keharusan memilikinya kembali, entah dalam wujudnya serta kondisi arsitektur rumah tinggal itu. Gempa dan runtuhnya rumah tinggal menimbulkan interioritas karena dari sebuah pengalaman tragis yang penuh penderitaan melintasinya hingga ke suatu tingkat kesadaran imajinatif.

Semula, rumah bagi penduduk pedesaan di Kabupaten Bantul yang terkena musibah gempa bumi adalah bagian penting untuk menunjukkan status sosial seseorang di desanya, hancur berantakan diratakan oleh gempa hingga hilang maka tidak ada jalan lain memaksa mereka merekonstruksi kembali dengan puing-puing bangunan lama. Seorang peneliti Kahar Sunoko merumuskan bagaimana masyarakat korban gempa tersebut membangun kembali rumahnya yaitu dengan pengetahuan 3S, yaitu: [1] *sak anané*, seadanya, artinya menggunakan bahan bangunan reruntuhan saja karena tidak bisa memperoleh bahan bangunan baru, [2] *sak isané*, sebisanya, yakni dikerjakan sendiri oleh setiap keluarga tanpa bekal ketrampilan dan ketukangan karena langkanya tenaga tukang pada saat itu, dan [3] *sak dadiné*, asal jadi, mengingat kondisi bahan maupun tukang yang apa adanya tentu saja hasilnya tidak seperti yang diharapkan, sepanjang berdiri tegak sudah dirasa cukup (Sunoko, 2017).

Asesanti (ujaran) itu muncul di lingkungan penduduk desa di Bambanglipura setelah beberapa minggu pasca gempa tidak ada bantuan pemerintah yang datang. Bantuan dari para *volunteer*, swasta, dan pemerintah, demi efektivitas dan efisiensi serta menghindari kebocoran dari praktek korupsi selalu disertai aturan-aturan yang tidak mudah bagi warga pedesaan. Salah satu contohnya harus menggunakan material tertentu dan sistem struktur konstruksi bangunan yang tahan gempa tertentu, belum bisa mereka lakukan. Maka hasil rekonstruksi hunian dari material bekas menjadi sebuah kenyataan.

Ujaran yang ditanamkan pada benak orang sedesa itu berhasil mengeraskan tekad untuk berarsitektur sehingga mencapai hasil maksimal, sehingga menjadi sebuah pembenaran tentang keberhasilan itu sendiri. Dalam psikoanalisis Freudian apa yang dilakukan merupakan "laku melankolia" (*muorning*) yakni sebuah aktivitas perkabungan untuk mengembalikan kehilangan yang mereka alami. Akan tetapi dalam setiap kejadian melankolia apa yang hilang sudah tidak akan kembali lagi, sehingga orang akan mencari jalan pengganti subjek yang hilang itu. Secara lebih pas masyarakat korban gempa menderita *psikosis*, yakni orang yang menderita kehilangan kemudian kehendaknya melawan, menyanggah tidak dapat menerima bahwa dirinya telah kehilangan, dan berusaha ingin memperolehnya kembali (Abraham, 1924, dalam Sunardi).

Berjalannya waktu selama 15 tahun semenjak tragedi gempa, masyarakat pedesaan di Bambanglipura kembali hidup normal dan telah tinggal normal di dalam rumah yang mereka bangun pasca gempa. Mereka memahami bahwa lingkungan hidupnya bisa berubah menjadi berbahaya sehingga prinsip-prinsip mendirikan bangunan tahan gempa menjadi kesadaran baru. Apa yang selama ini mereka lakukan untuk menghapus melankolianya terwujud dengan membuat rumah tinggal baru yang sama sekali lain daripada *omah jembar* milik moyang mereka. Tidak semua yang ada tersebut tidak dapat menggantikannya, dan bagi mereka rumah tinggal yang sekarang ini mengandung fetis. Informasi yang dihimpun Sunoko (2019) ketika mengunjungi masyarakat yang dahulu adalah para responden penelitiannya menunjukkan; seorang mampu mewujudkan mimpinya membangun *omah jembar* karena mendapatkan uang dari tabungan pensiun (Taspen). Seorang lagi

tidak mampu membuat *omah jembar* tetapi merasa puas dengan rumah barunya yang sekarang. Sedangkan seorang lainnya mengalami melankolia, masih tersisa rasa kehilangan tersebut, dia berujar: "*Ati jembar luwih utama tinimbang omah jembar.*" Artinya: Luasnya hati menerima dengan ikhlas lebih baik daripada bernafsu membangun *omah jembar*.

Makalah ini membahas kondisi responden terakhir yang menunjukkan terjadinya melankolia. Tanda-tanda itu terungkap dari ujarannya tentang rumah tinggalnya yang sekarang mewujud itu. Responden ini merasakan objek dalam melankolia yang sesungguhnya sudah hilang dan hanya tinggal bayangannya; disisi lain terlihat derita yang menjadikan trauma kini dirasakan sebagai fetis, yaitu kesenangan lain yang berlebih yakni menganggap dirinya menjadi orang yang bersabar dan ikhlas. Kesenangan ini lebih berupa kejiwaan yang hanya memilih beberapa aspek tertentu saja yang bisa mewakili seluruh perasaan terhadap objek yang semula. Dalam hal ini Freud berpendapat telah terjadi sebuah penyangkalan (*disavowal*) sehingga apa yang muncul setelah melankolia adalah seseorang mengingkari sudah kehilangan objek kemudian ia berubah memasuki tahapan fetisisme, yakni orang mengingkari takut kehilangan dan harus menghadirkan pengganti subjek. Kepuasan akan diperoleh dengan menghadirkan subjek baru yang lebih menarik, menggembirakan, dan cenderung memiliki sifat yang berlebihan (Sunardi, 2020).

Obyek dan Persoalan dalam Melankolia

Terlepas dari kondisi lingkungannya yang rusak parah, desa yang tadinya ramai menjadi rata tanah tanpa satupun bangunan rumah tinggal yang berdiri. Warga membangun kembali secara mandiri dengan tekad: seadanya, sebisanya, sejadinya, sehingga tumbuh rumah-rumah baru rancangan sendiri baik sebagai pemilik, pelaksana, dan arsitek. Hasilnya tidak sesuai teknis bangunan standar gempa dan jauh dari angan semula yang ingin memiliki lagi *omah jembar*. Akan tetapi dibandingkan dengan tempat lain yang juga terkena gempa, desa ini pulih lebih cepat. Problem pembangunan kembali pasca gempa adalah bantuan datangnya terlalu lama karena harus melalui birokrasi yang tidak mudah bagi orang desa.

Celah Teori yang Disisipi

Sejauh mana kebutuhan fisik dan keinginan estetis para korban gempa tersebut dapat diwujudkan melalui penguatan mental mereka dengan tekad *sesanti* tersebut? Seperti apa laku melankolia dapat mengubur kehilangan melalui perkabungan melalui *sesanti* tersebut sehingga para korban dapat merasakan kehadiran kembali *omah jembar* nya yang dahulu.

"Teori estetika arsitektur yang bertolak dari hasrat dan keterbatasan sumber-daya, melalui asesanti tertentu, mampu mengomposisikan huniannya walaupun tidak mencapai sublimasi setara estetika arsitektur Omah Jembar."

Masalah yang Diselesaikan

Rumah orang pedesaan adalah bagian penting termasuk untuk menghadirkan status sosial, memaksa mereka harus membangun ulang dengan cara apapun termasuk merekonstruksi kembali dengan *asesanti* lokal sebagai konsep membangun. Arsitektur tanpa arsitek menghasilkan desain dan pelaksanaan hingga terwujudnya hunian tetapi belum dapat mencapai sublimasi yang mampu menghapus melankolia (menjadi *omah jembar*) dan hanya mampu memberikan pernaungan secara fisik.

Metode Pengumpulan Data dan Analisis

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, menggunakan data sekunder, yang menginteraksikan antara: [1] penggalan kisah hidup warga desa di Kecamatan Bambanglipura, Bantul, [2] berdasarkan konteks sosial para korban bencana itu sendiri dengan [3] wacana "arsitektur tanpa arsitek". Pembahasan dilakukan dengan menganalisis secara kritis kondisi sosial budaya setempat. Adapun posisi peneliti sebagai orang yang berada di luar dari problema yang bersangkutan. Dalam kondisi demikian peneliti berupaya mengikuti pendapat dan ujaran sang subyek, korban bencana tersebut, agar bisa merasakan dirinya menjadi bagian integral dari mereka-mereka dan mencoba memahami pergulatan pemikiran mereka.

Pendekatan poststrukturalis dilakukan untuk memberikan kesempatan pada kemunculan validitas yang bersifat dekonstruktif. Pendekatan tersebut berguna untuk mengupas wacana sosial yang mengandung problematika khususnya persoalan dalam mempersepsi-kan sebuah realita yang ada. Melankolia dan perkabungan yang akhirnya menghadirkan sesanti pada kenyataannya dibutuhkan masyarakat untuk menggantikan persyaratan teknis pembangunan yang tidak mudah mereka akses.

Pembangunan kembali hunian pasca gempa menggunakan puing-puing bangunan lama ini merupakan kasus yang diperoleh dari data sekunder. Informasi dalam data yang diperoleh dari berbagai pustaka, beberapa diantara sumber data sekunder diperoleh dari berita dan karya tulis ilmiah pasca gempa melanda Yogyakarta di tahun 2006. Salah satunya adalah penelitian disertasi Kahar Sunoko 2016 di ITS Surabaya. Berdasarkan bahan dasar tersebut dilakukan analisis menggunakan teori Abraham, 1995 untuk menggambarkan bagaimana psikoanalisis bekerja pada proses perancangan arsitektur khususnya pada rekonstruksi hunian pasca gempa.

Pustaka dan Rujukan

▪ Pustaka Resistensi

- a) Salah satu pandangan Marxis yang pesimistik terhadap konsep resistensi ingin menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan kreatif dan kritis untuk "melawan" dominasi kondisi (formal dan tematik sesuai standar kegempaan) yang sedang dihadapinya dan sangat mendesak. Pendekatan dalam kasus yang membutuhkan meneliti resistensi ini termasuk sebagai pendekatan kontekstualis kritis yang berusaha menguak dampak resistensi terhadap aneka struktur dominasi yang nyata; lazim berujung pada pesimisme terhadap kemampuan resistensi untuk mengubah aneka struktur sosial tadi;
- b) Saukko, 2003, mengkritisi dengan menyebutkan bahwa pendekatan ini didasarkan pada fokus terhadap konteksnya yang jelas. Konteks yang dimaksud yaitu upaya menilai dampak resistensi terhadap realitas, dalam hal ini yang dihadapi para korban terhadap upaya membangun kembali huniannya. Selanjutnya adalah pendekatan kontekstualis kritis ada peluang untuk menganalisis berbagai praktek yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang terpinggirkan (seperti para korban gempa tersebut) kemudian menganalisisnya dari sudut pandang cara mereka melawan. Kelompok yang terpinggirkan adalah mereka yang mengidap ketidakmampuan dengan terbatasnya sumberdaya khususnya dana disatu pihak dan aturan formal mendirikan hunian pasca gempa merupakan struktur penindasan yang bersifat nyata yaitu aturan teknis dan aturan administratif yang tidak mudah dilaksanakan orang-orang desa yang aksesnya pada sumber dana tersebut terbatas. Adapun membangun kembali hunian pasca gempa gempat dengan metode "arsitektur tanpa arsitek" membangkitkan nilai perlawanan. Nilai-nilai ini perlu diukur dari sudut pandang yang tepat apakah perlawanan tersebut berhasil mengubah berbagai struktur penindasan tersebut, atau setidaknya merupakan sebuah cara bertahan, resistensi. Lazimnya, perlawanan ini berujung dalam khayalan dan gagal mengubah struktur-struktur yang dilawannya, nyatanya para korban hanya mampu membangun rumah sementara, jauh dari kriteria *omah jembar*.

▪ **Pustaka Symptom dan Histeria**

Pembacaan terhadap pembangunan kembali hunian pasca gempa dilakukan dengan memakai buah pemikiran Freud tentang neurotik histeris dan obsesif yang digunakan oleh Parveen Adams untuk menguraikan persoalan “gejala dan histeria” pada bukunya *The Emptiness of The Image* di bab pertama. Butiran penting yang dibahas meliputi:

- ✓ ketidaksadaran, *unconscious*
- ✓ represi, *repression*
- ✓ perlawanan, *resistance*
- ✓ pemindahan, *transference*

Pembangunan kembali merupakan kebutuhan mendesak yang dipaksa oleh keadaan. Sebuah derita bersama seolah sebuah bentuk represi tanpa wujud yang tidak memberi ruang dialog. Secara intuitif para korban melakukan tindakan intuitif untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Mereka melawan tatanan yang ditentukan pemerintah karena ketidakmampuannya melaksanakan aturan tersebut. Melalui cara-cara yang menyimpang dan tidak lazim akhirnya mereka memaksakan diri untuk menghadirkan atribut budayanya seperti rumah yang meneduhi dan memberikan makna tentang sebuah kehidupan yang akan dijalaninya entah sampai kapan.

Diskusi

▪ **Berarsitektur sebagai Tindakan Ketidaksadaran**

Kemandirian berarsitektur tanpa peran arsitek menunjukkan aspek disain sebagai satu kesatuan berfikir teknis maupun non-teknis yang berjalan spontan, simultan, melebur dalam pengelolaan secara mandiri. Terjadi spontan sebagai respon yang sangat mendesak agar punya hunian lagi pasca gempa. Karenanya semua itu harus mencakup secara serentak, yakni : perencanaan, penggerak dan kontrol, pengorganisasian kerja, sehingga korban merepresentasikan dirinya sebagai perencana, konstruktor, dan pengawas pembangunan.

Tahapan kerja, metode merancang, memaknai nilai-nilai arsitektur dengan penggunaan kembali bahan reruntuhan menunjukkan kuatnya tekanan dari gejala ketidakmampuan berarsitektur, tanpa bantuan arsitek, tetapi disamping itu juga menunjukkan kuatnya pemikiran dan kepandaian lokal dalam hal mencermati kondisi artefak, melakukan inventarisasi bahan bangunan, mengolah dan menggunakan bahan reruntuhan, dan pengelolaan rekonstruksi sebisanya.

Nilai-nilai filosofis yang melandasinya adalah 3S (seadanya-sebisanya-sejadinya) pada tahap pengelolaan rekonstruksi huniannya. Kemampuan korban menghasilkan produk hunian pasca gempa merupakan upaya spontanitas kemendiriannya, sehingga lahir produk arsitektur tanpa arsitek yang merupakan hunian sementara. Tentulah sewaktu-waktu akan diubah atau digantikan dengan bangunan yang lebih representatif berdasarkan perkembangan kehidupan korban di masa mendatang.

▪ **Berarsitektur Akibat Tekanan Keadaan**

Cara pengerjaan konstruksi semenjak awal hingga akhir dilakukan amat natural dan diterapkan berdasar kemampuan ketukangan yang terbatas, tidak memadai untuk memetakan jejaring interaksi yang dibangun terhadap subyeknya. Hunian pasca gempa yang berbahan reruntuhan bangunan dirancang untuk jangka waktu lama sehingga mereka mampu membangun kembali arsitektur rumah tinggal yang “normal”, sesuai dengan pengertian yang berlaku di masyarakat setempat; sebuah *omah jembar* dalam wujud seperti sedia kala dimasa normal.

Kerentanan bahan bangunan puing reruntuhan tersebut tentulah akan terjadi siklus penggunaan bahan reruntuhan tersebut yang pada suatu saat akan memicu hasrat untuk mengembalikan kepada kondisi normal ketika mereka memiliki *omah* dengan tipe yang ideal. *Omah jembar*, tipologi ideal itu, menjadi angan besar yang selalu muncul disaat kondisi serba darurat tersebut, sementara itu mereka hanya mempunyai cadangan simpanan bahan bangunan reruntuhan yang dipaksakan agar memungkinkan bisa digunakan pada masa mendatang di saat penyempurnaan rumah sudah menjadi prioritas. Entah kapan dan seperti apa perkembangan mendatang setelah trauma gempa hilang. Entah bagaimana wujud bangunan pasca runtuh serta morfologi huniannya pasca gempa.

▪ **Berarsitektur sebagai Tindakan Perlawanan**

Mereka yang terkena gempa adalah subyek yang secara fisik maupun batin telah mengalami trauma, guncangan. Sementara itu dibutuhkan peran dan pelibatan dirinya dalam mengelola sumber daya menjadi sangat penting sebagai tokoh sentral dalam rekonstruksi hunian masing-masing. Peran ini lahir seiring dengan desakan kebutuhan akan hunian sebagai desakan pasca gempa melanda. Hunian yang secara cepat harus disediakan karena ketiadaan pilihan tempat tinggal sementara dilingkungannya. Keadaan darurat menghadirkan gagasan dan kreativitas untuk melakukan sesuatu yang konseptual dan menerapkannya pada sebuah fenomena tertentu dengan ketersediaan bahan bangunan yang di bawah standar teknis.

Tidak ada waktu untuk menunggu bantuan datang, demikian pula menanti para ahli bangunan, pertukangan, datang karena gempa terjadi dalam skala yang luas menjadikan segalanya berkekurangan. Mengharap bantuan pemerintah juga memerlukan waktu yang lama maka dengan semangat yang tersisa dan dalam suasana derita mereka harus melakukan pembangunan kembali. Norma arsitektur yang secara teknis harus dilakukan terpaksa mereka tinggalkan. Standar dan kualitas bahan, selama secara naluri dirasa masih baik, dipakainya kembali. Konsep dan teori arsitektur bukan satu-satunya cara membangun yang bisa diberlakukan. Ada cara lain yang sangat sederhana dan apa adanya, dalam standar kesementaraannya, mampu memenuhi kebutuhan dasar merumah.

▪ **Berarsitektur sebagai Cara Pemindahan**

Adaptasi terhadap bahan bangunan puing-puing diperagakan untuk menunjukkan tingginya rasa memiliki. Bahkan puingpun masih dianggap berharga dan diyakini akan memberikan kemanfaatan yang besar bagi kehidupannya merupakan sebuah keniscayaan. Maka puing-puing bangunan tersebut tetap di *opéni* (dipelihara untuk tujuan manfaat) dengan memastikan untuk tetap akan digunakan. Ketika dihadapkan pada kondisi baru yang berbeda, orang-orang itu melakukan terobosan kreatifitas agar bahan bangunan tersebut tetap terpakai tanpa melakukan perombakan yang berarti.

Pada dasarnya para korban tadi mampu melahirkan karya kreatif dalam menyikapi terbatasnya sumber daya khususnya bahan bangunan. Tingkatan pemahaman juga terbentuk mengikuti kaidah *longgar*. Keterbatasan bahan bangunan dihadapkan pada kebutuhan bahan bangunan dalam ukuran yang panjang dan berdimensi besar, memadai untuk mambangun, mendorong untuk berfikir cepat dan tepat. Ada lompatan kreativitas ketika mereka menyikapi dominasi ketersediaan bahan bangunan yang telah rusak, setengah rusak, dan utuh. Mereka mengingat kembali memori kekagumannya terhadap rumah Joglo yang dimiliki kakeknya; *omah jembar*. Adalah sebuah kehormatan bagi orang Jawa yang memilikinya dan korban harus memendam rasa itu, yang suatu saat pasti bisa memilikinya kembali sebagai representasi dari *kamulyan*, apa lagi kalau bukan

sebagai bagian dari meningkatnya status sosial sebuah keluarga. Maka ketika rumahnya runtuh, dan wujud reruntuhan itu menjadi material satu-satunya yang ada, maka diperjuangkan untuk mewujudkan impian lamanya memiliki *omah jembar*.

▪ **Diskusi melalui Konsep Risomatik**

Apa yang dipikirkan dan dilakukan korban gempa merekonstruksi huniannya adalah upaya untuk menghilangkan bagian dari *symptom* dan *histeria*. Untuk meyakinkan hal tersebut perlu dilakukan tindakan dan upaya yang senatural mungkin yaitu menggunakan cara dan bersikap jujur dalam memahami persoalan. Menggali pengalaman seseorang, seperti yang dimaksudkan dalam konsep penelitian etnografi baru. Data dan informasi yang didapat dari si subyek kemudian dianalisis secara kritis terhadap wacana-wacana sosial yang bagi mereka sangat problematis.

Kondisi pasca gempa menunjukkan pengalaman hidup berwajah ganda yaitu selalu terletak di antara mengetahui dan tidak mengetahui secara sadar diri. Sebagian kebutuhan dan lainnya adalah keinginan yang perlu dipisahkan karena sebuah hunian adalah kebutuhan dasar tetapi juga artefak yang selalu dipamerkan bahkan menjadi elemen penting untuk menaikkan status sosial sebuah keluarga.

Analisis Risomatik memiliki tiga strategi yang berguna untuk memperoleh rekomendasi yang bersifat natural berimbang sehingga akibatnya memberikan banyak kemungkinan menghasilkan pandangan-pandangan yang berakhir pada solusi dan kesimpulan akhir dan tidak tunggal. **Pertama**, sesuai prinsip dialogis-fenomenologis, peneliti berusaha menemukan kisah yang diceritakan merupakan produk dari usaha korban dalam memahami situasi, memahami dirinya yang ternyata berbeda dengan korban dilain tempat. **Kedua**, untuk mengeksplorasi bagaimana wacana-wacana sosial membentuk pengalaman, dan mengikuti prinsip dialogis, peneliti memutuskan untuk tidak meneliti wacana yang melatar-belakanginya tetapi dengan bertanya tentang dugaan mereka apakah wacana yang mendorong mereka melakukan sesuatu. Peneliti mengetahui apa saja yang mereka diketahui dan laksanakan dari cara mereka bicarakan dan melakukan pekerjaannya. **Ketiga**, sesuai prinsip polivokalitas, informasi yang bermanfaat untuk menyimpulkan fenomena dilakukan secara mengait hubungkan seluruh informasi yang selalu beragam dalam arti menunjuk ke arah yang berbeda-beda, meliputi baik kesamaan maupun perbedaan di antara perspektif-perspektif yang berlainan.

Kesimpulan

Fenomen yang dapat ditangkap pada kasus pembangunan kembali hunian pasca gempa yang menggunakan bahan bangunan reruntuhan menunjukkan sebuah cara yang berbeda dalam berarsitektur.

1. Konsep membangun rumah, dalam kondisi tertentu, dapat menghasilkan konsep desain baru yang menjadi liyan daripada konsep arsitektur yang formal.
2. Munculnya sebuah interpelasi yang menundukkan cara-cara konvensional berupa aturan penyaluran bantuan yang formal yang berasal dari pemerintah maupun swasta karena tidak mudah digapai orang-orang tertentu yang terpinggirkan.
3. Puing bangunan digunakan sebagai barang daur ulang, *reused*, memberikan secercah harapan bahwa kelak mereka akan tinggal lagi di *omah jembar*, entah kapan.

Melankolia membutuhkan perkabungan, seperti lahirnya *asesanti* di atas, dapat memberikan jalan keluar yang kreatif sehingga mampu menghadirkan seni membangun yang unik bagi rumah tinggalnya. Hadirnya fetis terlihat pada kenyataan setelah 15 tahun berjalan, mereka sebagian besar penduduk tidak mampu melahirkan *omah jembar* akan tetapi justru muncullah gagasan berarsitektur

yang baru. Kebaruan tersebut memberikan kesenangan pengganti perkabungan walau dengan cara yang tidak seperti yang diharapkan.

Daftar Pustaka

- Comay, R. (2017). *The Sickness of Tradition: Between Melancholia and Fetishism*. Stanford University.
- Freud, S. (1935). Mourning and Melancholia. *The Journal of Nervous and Mental Disease*, 56 (5). 543-545.
- Lacan, J. (2019). *Desire and its Interpretation: The Seminar of Jacques Lacan Book VI*. Polity Press.
- Pratikno, P. (2016). *Pemikiran Modernisme dan Arsitektur Indonesia Moderen*. Yogyakarta: K-Media.
- Rohidi, T. R. (2000). *Ekspresi Seni Orang Miskin*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Saukko, P. (2017). *Metodologi Penelitian; Melakukan Riset dalam Kajian Budaya Pengantar ke Aneka Pendekatan Metodologis Klasik maupun Baru*. Ringkasan Kuliah Program Magister Ilmu Religi dan Budaya, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Setiawan, C. (2013). *Karl Marx: Ajaran dan Pertentangannya*. Nasional Geografi.
- Sunardi, St. (2020). *Melankolia, Mengungkit Pengalaman untuk Berkomunikasi tentang Masyarakat Lewat Seni* (tidak dipublikasi). Yogyakarta, Program Doktorat, Universitas Sanata Dharma.
- Sunoko, K. (2017). *Penggunaan Kembali [Reuse] Bahan Bangunan Reruntuhan dalam Arsitektur Tanpa Arsitek Pada Pasca Gempa di Bantul*, Disertasi (tidak dipublikasikan). Surabaya, Program Doktor Jurusan Arsitektur, FTSP, Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Thamrin, MY. *Louis Menand; Karl Marx, Kemarin dan Hari Ini*, Nasional Geografi.